

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MEDIA  
KUBUS SATUAN PADA SISWA KELAS VA SD NEGERI 002 RAMBAH  
KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh

**Darmawati**

SD Negeri 002 Rambah

Email: [watidarma1972@yahoo.co.id](mailto:watidarma1972@yahoo.co.id)

---

**Article History**

Received : January 2020

Accepted : February  
2020

Published : March 2020

---

**Keywords**

*Media kubus, matematika,  
hasil belajar*

---

**Abstract**

*One of the causes of the low student mathematics learning outcomes, there are still many students who think that mathematics is the most difficult, frightening, tedious and very unpleasant subject. These problems are therefore carried out Classroom Action Research. The implementation of the action in this study was two cycles, the first cycle consisted of two meetings, the second cycle consisted of two meetings. The results of the study of the use of unit cube media on VA grade students of SD Negeri 002 Rambah can be concluded as follows: The percentage of students completeness after learning to use unit cube media, based on the value of knowledge has increased mastery from 75.86% in PH cycle I to 86.20% in PH cycle II. The value of skills increased from 82.11% in cycle I to 87.25% in cycle II.*

---

**Abstrak**

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar Matematika siswa, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika pelajaran yang paling sulit, menakutkan, menjemukan dan sangat tidak menyenangkan. Permasalahan tersebut sehingga dilakukan Penelitian Tindakan Kelas. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah dua siklus, siklus pertama terdiri dari dua pertemuan, siklus ke dua terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian penggunaan media kubus satuan pada siswa kelas VA SD Negeri 002 Rambah dapat disimpulkan sebagai berikut: Persentase ketuntasan peserta didik setelah pembelajaran menggunakan media kubus satuan, berdasarkan nilai pengetahuan mengalami peningkatan ketuntasan dari 75,86% pada PH siklus 1 menjadi 86,20% pada PH siklus II. Nilai keterampilan meningkat dari 82,11% pada siklus 1 menjadi 87,25% pada siklus II.

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan wadah untuk berlatih, berkreasi, mewujudkan cita-cita manusia yang berkualitas serta melatih ketrampilan didalam bidang tertentu. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu dasar peningkatan pendidikan keseluruhan. Inti pokok dalam pembelajaran adalah siswa yang belajar. Belajar dalam arti perubahan dan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Matematika diajarkan pada dasarnya untuk membantu melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, cermat dan tepat. Disamping itu juga agar kepribadian siswa terbentuk serta terampil menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pembelajaran matematika di sekolah yaitu memberikan tekanan pada penetaan nalar, pembentukan sikap siswa, serta ketrampilan dalam menerapkan matematika.

Pada Penilaian Akhir Semester I (PAS) tahun pelajaran 2018/2019, Nilai mata pelajaran matematika masih memprihatinkan, dari 29 jumlah peserta

didik hanya 15 orang (51,72%) yang sudah tuntas dengan KKM 75 sedangkan 14 orang (48,28%) lagi belum tuntas di bawah KKM.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar Matematika siswa, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika pelajaran yang paling sulit, menakutkan, menjemukan dan sangat tidak menyenangkan. Oleh karena itu, kewajiban para gurulah untuk menanamkan rasa senang terhadap materi pelajaran Matematika dengan memberikan rangsangan atau dorongan kepada mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah Pembelajaran Matematika dengan menggunakan media yang sesuai dengan meterinya. Oleh karena itu, guru dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar khususnya anak kelas V.

Media adalah meliputi segala sesuatu berupa sarana atau prasarana dan fasilitas yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk menyampaikan pesan kepada subjek (siswa) untuk memperjelas, memperlancar, merangsang, memotivasi, mempermudah belajar siswa, dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi proses pembelajaran dalam mencapai

tujuan instruksional secara optimal (Ngadino Yustinus 2003 : 9).

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). (Sadiman dkk, 2012:2).

Menurut Sutikno (2009:4) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009:7), belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Tindakan belajar tersebut sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Hasil belajar didapat dari penilaian dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan penyelenggara pendidikan. Sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (1995:11) hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara *behavior* yang merupakan hasil kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu strategi pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi. Metode, strategi atau pendekatan yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang berbeda biasanya memiliki pengaruh yang konsisten juga pada hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi (Sudjana, 2005).

Slameto (2003:4), hasil belajar adalah kemampuan siswa setelah

menerima pengalaman belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku pelajar yang tampak dari luar. Tingkat kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar dapat di tunjukan dari hasil belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan belajar. Hasil belajar dapat di pengaruhi oleh faktok-faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang dari luar diri siswa.(eksternal)

Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek tingkah laku. Adapun aspek-aspek itu adalah: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika), sikap dan lain-lain. Jika seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut (Hamalik, 2009:38).

Matematika menurut Ruseffendi (1991) dalam buku Model Pembelajaran Matematika di SD adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan,

ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil (Heruman, 2007: 1). Sedangkan matematika menurut Sujono dalam buku Matematika Hakekat dan Logika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis (Abdul Halim Fathani, 2009: 18)

Dalam proses pembelajaran Matematika guru harus memperhatikan adanya perbedaan individu dan karakteristik siswa, karena setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam meyerap materi yang disampaikan guru. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Matematika adalah salah satu ilmu dasar dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bahasa simbolis dan universal yang memungkinkan manusia berfikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas dengan menggunakan cara bernalar deduktif dan induktif, yang memudahkan manusia berfikir dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Banyaknya batasan yang diberikan oleh para ahli tentang media menurut Association for Education Communications Technology (AECT) di Amerika yang di kutip oleh Arief S. Sadiman (1996: 6)

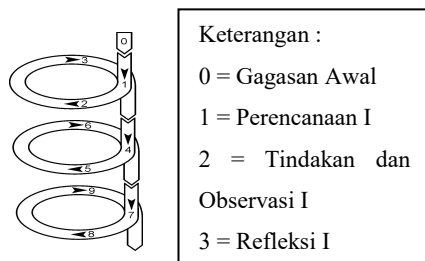
media pendidikan ialah segala bentuk saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Menurut Ngadino Yustinus (2003: 9), mengemukakan ;Media adalah segala sesuatu berupa sarana atau prasarana dan fasilitas yang digunakan pembelajar (guru) didalam menyampaikan pesan kepada subyek didik untuk memperjelas, memperlancar, merangsang, memotifasi dan efisiensi proses pembelajaran dalam mencapai tujuan intruksional secara optimal.

Kubus Satuan adalah salah satu media pembelajaran Matematika yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep atau pengertian tentang volume bangun ruang (Kubus dan Balok). Media ini terbuat dari plastik yang berbentuk kubus dengan warna yang menarik, sehingga dengan media ini siswa lebih senang belajar. Dengan demikian hasil belajar anak dapat meningkat.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah

kegiatan proses belajar yang diberikan tindakan secara sengaja di dalam kelas, bertujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Arikunto, 2006 :16). Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian. Penelitian tindakan kelas sebagai bentuk yang reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, dan mengembangkan keahlian mengajar. Penelitian tindakan kelas harus ada siklus yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian. Arikunto, dkk (2009: 74) menjelaskan bahwa PTK terdiri atas rangkaian kegiatan yang ada pada setiap siklus yaitu: (a) perencanaan, (b). tindakan, (c). pengamatan, dan (d) refleksi. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan Menggunakan media kubus satuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V.A SD Negeri 002 Rambah Tahun Pelajaran 2018/2019.



Gambar 3.1. Desain Penelitian Model Spiral dari Kemmis & Mc Taggart menurut Rochiati Wiraatmadja (2008: 66)

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga akan lebih mudah diolah. Pengembangan instrumen penelitian dalam kegiatan penelitian ini peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data antara lain sebagai berikut

Data hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik terlebih dahulu diolah secara kuantitatif dengan menghitung persentasinya. Data jumlah peserta didik yang terlibat aktif dalam masing-masing item aktivitas (indikator) dan tingkah laku peserta didik secara bertahap dipersentasekan dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan ketentuan :

P = persentase jumlah peserta didik yang terlibat aktif

f = jumlah peserta didik yang terlibat aktif

N = Jumlah peserta didik keseluruhan

Menurut Arikunto (2008) interpretasi pencapaian dari data kuantitatif ke interpersi kualitatif aktivitas peserta didik dikategorikan sebagai berikut :

93% - 100% = sangat baik (SB)

84% - 82% = Baik (B)

75% - 83% = Cukup (C)

50% - 74% = Kurang (K)

0% - 49% = kurang (SK)

Hasil belajar peserta didik dianalisa dengan kriteria ketuntasan. Peserta didik dikatakan tuntas belajarnya apabila mendapat nilai  $\geq 75$ , sesuai dengan KKM yang ditetapkan di SD Negeri 002 Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

$$Ni = \frac{T}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

Ni = Ketuntasan belajar secara individual

T = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum tes

Siklus ini akan dihentikan jika jumlah siswa yang tuntas sudah mencapai 85%, jika pada siklus tersebut belum

tercapai maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah dua siklus, siklus pertama terdiri dari dua pertemuan, siklus ke dua terdiri dari dua pertemuan. Satu pertemuan dilaksanakan selama dua jam pelajaran, yang tiap jam pelajaran terdiri dari 35 menit. Masing-masing siklus dapat dideskripsikan sebagai berikut :

#### **1. Siklus Pertama**

##### **a. Perencanaan Siklus Pertama**

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 9 Februari 2019 di ruang majelis guru SD Negeri 002 Rambah kabupaten Rokan hulu. Peneliti dan guru kelas V mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pertama akan dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu pada tanggal 12 dan 13 Februari 2019. Tahap perencanaan siklus pertama meliputi kegiatan sebagai berikut:

1) Guru kelas V (peneliti) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) yang akan dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu tanggal 12 dan 13 Februari 2019 pada jam ke-1 sampai dengan jam ke-2 selama 70 menit. Waktu selama digunakan untuk kegiatan awal pembelajaran selama 10 menit, untuk kegiatan inti pembelajaran 45 menit, dan untuk kegiatan penutup 15 menit dari pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 08.40. WIB. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan silabus Kurikulum 2013. Pembelajaran yang direncanakan adalah pembelajaran menghitung volume bangun ruang dengan menggunakan media kubus satuan. Penggunaan media kubus satuan tersebut ditunjukan supaya proses dan hasil pembelajaran. yang diperoleh bisa lebih baik daripada pembelajaran sebelumnya.

- 2) Guru dan peneliti menyiapkan media yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus pertama. Media pembelajaran yang digunakan dalam tindakan siklus pertama adalah kubus-kubus kecil yang terbuat dari kayu.
- 3) Guru dan peneliti membuat lembar observasi. Lembar observasi yang

dibuat bukan hanya untuk siswa saja tetapi dibuat juga untuk guru. Dengan menggunakan lembar observasi pengamat akan lebih mudah untuk menentukan hal-hal apa saja yang harus diamati oleh pengamat.

- 4) Guru dan peneliti menyiapkan soal tes setelah dilaksanakan pembelajaran. Soal ini untuk menguji tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan.
- 5) Guru dan peneliti merancang setting kelas dengan menata tempat duduk sesuai dengan ruangan kelas dan jumlah kelompok agar siswa dengan mudah dalam berdiskusi.

#### b. Pelaksanaan Tindakan Siklus Pertama

##### 1) Pertemuan ke-1

Pelaksanaan tindakan siklus pertama pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2019. Tindakan dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit), yakni pada jam ke-1 dan ke-2. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas VA SD Negeri 002 Rambah. Pada pertemuan ini, pembelajaran matematika tentang menghitung volume kubus menggunakan kubus satuan. Guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam, berdoa bersama dan mengabsen

siswa, guru memberikan apersepsi dengan bertanya jawab bersama siswa tentang sifat-sifat kubus dengan menunjukkan bangun yang berbentuk kubus pada Gambar 10 sebagai berikut:

Kegiatan inti guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, tiap kelompok beranggotakan 5 siswa. Kemudian guru membagikan kubus-kubus satuan kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok diminta menyusun kubus-kubus satuan tersebut menjadi kubus dengan ukuran panjang rusuk 4 kubus satuan. Setelah terbentuk siswa diminta menghitung banyaknya kubus satuan yang digunakan untuk menyusun kubus besar tersebut.

Kemudian kegiatan tersebut diulang-ulang dengan ukuran yang berbeda. Perwakilan setiap kelompok diminta maju ke depan untuk membacakan hasil kerja, kelompok yang lain memperhatikan dan menambahkan bila masih ada yang kurang. Kemudian guru memberikan soal untuk dikerjakan siswa yang berani mengerjakan di depan kelas. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. Kegiatan selanjutnya, guru membagikan lembar soal yang dikerjakan secara kelompok, setelah siswa selesai

mengerjakan jawaban dikumpulkan dan dibahas bersama-sama.

2) Pertemuan ke-2

Tindakan siklus pertama pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2019 selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada pertemuan ke-2 mempelajari materi tentang menghitung volume kubus menggunakan kubus satuan dan dilanjutkan dengan mencari volume kubus dengan menggunakan rumus. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama, mengabsen siswa, bertanya jawab tentang materi pelajaran yang sudah diajarkan. Kemudian siswa diminta kembali ke kelompoknya seperti pada pelajaran sebelumnya. Guru membagikan kubus-kubus satuan kepada setiap kelompok.

Kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi. Guru memberikan pujian kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik, sedangkan yang kurang diberi pengarahan agar lebih giat belajar.

**c. Observasi Siklus I**

**1. Hasil belajar peserta didik siklus I**

**a. Kemampuan kognitif peserta didik siklus I**

Hasil kemampuan kognitif peserta didik pada siklus I diperoleh dari nilai penilaian harian pada akhir siklus, Data ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diselesaikan selama siklus I.

Pada siklus I, dengan KKM 75 siswa dengan nilai baik sekali pertemuan 1, 6 orang (20,69%) meningkat pada pertemuan 2 menjadi 14 orang (48,27%) dan pada PH 14 orang (48,27%). Sedangkan nilai kategori baik pertemuan 1, 7 orang (24,13%) meningkat pada pertemuan 2 menjadi 9 orang (31,03%) dan mengalami penurunan pada waktu PH menjadi 4 orang (13,73%). Nilai kategori cukup dari 9 orang (31,03%) pertemuan 1 menurun pada pertemuan 2 menjadi 7 orang (24,14%) dan PH juga menurun menjadi 4 orang (13,73%). Pada siklus 1 ini masih masih terdapat siswa yang mempunyai nilai kategori kurang pertemuan 1, 5 orang (17,24%), pertemuan

2, 3 orang (10,34%) dan pada PH 3 orang (10,34%). Dan nilai kategori sangat kurang 2 orang (6,89%) pada pertemuan 1 dan 2 serta pada PH 4 orang (13,73%). Masih terdapatnya siswa yang mempunyai nilai kurang dan sangat kurang ini dikarenakan banyak diantara peserta didik yang tidak/belum paham cara menyelesaikannya dan perlu penjelasan lebih dalam dengan penggunaan media kubus satuan.

Untuk nilai cukup, baik dan baik sekali dapat dikategorikan peserta didik mencapai ketuntasan, dengan demikian peserta didik yang tuntas pada siklus I pertemuan 1 sebanyak 22 orang (75,86%), meningkat pada pertemuan 2 menjadi 24 orang (82,75%). Peningkatan ketuntasan nilai peserta didik ini dikarenakan secara beransur-ansur peserta didik sudah dapat lebih bekerjasama dengan temannya yang memang sudah tau dan peserta didik yang lebih tau secara senang hati menjelaskan kepada temannya yang belum paham. Disamping itu penggunaan media kubus satuan di kelompok dapat memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih banyak belajar dan berusaha memahami materi yang didiskusikan.

#### **a. Aktivitas peserta didik siklus I**

Aktivitas keterampilan peserta didik secara individu pada siklus I ini diperoleh dari menjumlahkan nilai aktivitas perhatian saat guru menjelaskan, mengerjakan LKS, bertanya, menjawab pertanyaan, dan bekerja sama dalam kelompok selama pertemuan pada siklus I.

Dapat diketahui bahwa secara individu aktivitas afektif peserta didik pada pertemuan kesatu siklus I, kategori sangat kurang 1 orang (3,44%), kategori kurang juga 7 orang (24,13%), kategori cukup sebanyak 15 (51,72%), kategori baik tidak ada yang memperolehnya dan sangat baik hanya 6 orang (20,69%). Ketuntasan afektif peserta didik mencapai 21 orang atau 72,41%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 8 orang atau 27,58%. Pada pertemuan 2 tidak ada lagi peserta didik yang kategori sangat kurang dan kategori kurang tinggal 3 orang lagi (10,34%). Peserta didik kategori cukup 15 orang (51,72%), kategori baik tidak ada, sedangkan kategori sangat baik mencapai 11 orang (37,93%). Kategori cukup dan sangat baik merupakan siswa peserta didik yang nilai afektifnya tuntas, yaitu mencapai 26 orang

atau 89,65%. Persentase yang dicapai pada pertemuan 2 siklus I sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan pertemuan kesatu dan secara klasikal sudah mencapai ketuntasan.

### 1. Refleksi Siklus I

Peneliti bersama observer berdiskusi mengenai tindakan selama proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Dalam diskusi ini diingat dan dilihat kembali apa yang telah dilakukan dan yang telah terjadi selama proses pembelajaran pada siklus I. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi pada siklus I secara lengkap dapat dilihat di bawah ini:

#### 1. Peserta Didik

- a. Terdapat 7 orang (24,13%) peserta didik yang belum tuntas nilai kognitif dan 3 orang (10,34%) belum tuntas nilai afektif. Secara klasikal untuk nilai afektif peserta didik sudah tuntas, namun nilai kognitifnya belum tuntas secara klasikal.

Berdasarkan hasil refleksi penelitian pada siklus I dengan menggunakan media kubus satuan didapatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari hasil pembicaraan dan dialog dengan peserta didik maupun observer, sebagian besar peserta didik senang belajar dengan menggunakan media kubus satuan. Mereka mulai terbiasa dengan bekerjasama untuk memahami tugas yang diberikan oleh peneliti, peserta didik yang berkemampuan lebih tinggi merasa bertanggungjawab untuk membantu temannya yang belum bisa.
2. Aktivitas peserta didik baik itu aktivitas afektif maupun psikomotor mulai dirasakan menjadi suatu keharusan dikerjakan oleh peserta didik, baik itu bertanya jika belum memahami, menjawab pertanyaan teman yang belum mengerti, menjawab pertanyaan peneliti, mengerjakan latihan dalam LKS, dan bersemangat bekerjasama dengan teman sekelompok, dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

### 2. Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada pertemuan 3 siklus II seluruh peserta didik hadir di kelas. Pelaksanaan perbaikan berpedoman pada RPP, dengan materi volume balok dan berkelanjutan untuk 2 kali pertemuan.

Pada kegiatan pembelajaran tampak seluruh peserta didik mengerjakan LKS, bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik yang aktif bertanya apabila mendapatkan kesulitan, kemudian peserta didik lain menjawab pertanyaan temannya. Setelah selesai diskusi dalam kelompok guru meminta peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Setelah menyimpulkan hasil pembelajaran, peserta didik diberi post test. Selama mengikuti posttest tidak ada lagi peserta didik yang mencoba untuk mencontek temannya, karena sebelum post test guru mengingatkan agar tidak mencontek temannya. Lembaran post test diperiksa oleh guru, hasilnya diumumkan kepada peserta didik, demikian juga pada pertemuan 4 seluruh peserta didik mengerjakan LKS dan dapat bekerja sama dengan baik. Tampak bahwa tidak ada lagi pemisah antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Saling membantu terjadi sedemikian rupa, dan peserta didik kurang mampu semakin dapat menguasai materi pembelajaran. Dengan semakin baiknya motivasi peserta didik mengerjakan LKS dan dapat bekerja

sama dengan baik maka nilai kognitif dan afektif peserta didikpun akan semakin baik pula.

dapat diketahui bahwa pada pertemuan 3 siklus II, dengan KKM 75 siswa dengan nilai baik sekali naik menjadi 5 orang (17,24%), nilai baik menjadi 4 orang (13,79%), dan nilai cukup 10 orang (34,59%), nilai kurang 10 orang (34,59%).

Pada pertemuan 4 nilai baik sekali 6 orang (20,48%), nilai baik menjadi 8 orang (27,58%) dan nilai cukup 11 orang (37,93%), nilai kurang menurun menjadi 4 orang (13,79%). Pada PH 2 nilai baik sekali 14 orang (48,27%), baik 5 orang (17,24%), nilai cukup 6 orang (20,48%), dan nilai kurang 4 orang (13,79%). Pada siklus II ini sudah mencapai target ketuntasan yaitu 86,20%.

Pada pertemuan ketiga dan keempat pada siklus II tampak peserta didik lebih giat guru menjelaskan pelajaran, dengan menggunakan media kubus satuan, mengerjakan LKS, bertanya, menjawab pertanyaan dan bekerja sama dalam kelompok. Sehingga tugas yang diberikan peneliti selesai dikerjakan oleh setiap kelompok. Pada saat menyimpulkan pembelajaran guru memberi penekanan pada materi-materi

yang penting, sehingga pengetahuan peserta didik yang masih mengambang semakin jelas dan dimengerti, dan saat diberikan kuis.

a. Kemampuan afektif siswa siklus II

Aktivitas peserta didik secara individu pada siklus II ini diperoleh dari menjumlahkan nilai aktivitas Perhatian siswa saat guru menjelaskan, mengerjakan LKS, bertanya, menjawab pertanyaan, dan aktivitas bekerja sama selama pertemuan pada siklus II.

Dapat diketahui bahwa secara individu aktivitas keterampilan peserta didik pada siklus II, pada pertemuan 3 tidak ada lagi yang termasuk kategori sangat kurang, kategori kurang sebanyak 3 orang (10,34%), cukup 15 orang (51,72%), baik tidak ada yang memperolehnya dan sangat baik 11 orang (37,93%). Ketuntasan nilai keterampilan pada pertemuan 3 ini sudah mencapai 89,66% Persentase yang dicapai pada pertemuan 4 tidak ada lagi yang termasuk kategori sangat kurang, kategori kurang sebanyak 2 orang (6,89%), cukup 12 orang (41,37%), baik tidak ada yang memperolehnya dan sangat baik meningkat menjadi 15 orang (51,72%).

Ketuntasan nilai keterampilan pada pertemuan 4 ini sudah mencapai 88,97%.

Pada pertemuan ketiga dan keempat pada siklus II tampak peserta didik lebih giat guru menjelaskan pelajaran, dengan menggunakan media kubus satuan, mengerjakan LKS, bertanya, menjawab pertanyaan dan bekerja sama dalam kelompok. Sehingga tugas yang diberikan peneliti selesai dikerjakan oleh setiap kelompok. Pada saat menyimpulkan pembelajaran guru memberi penekanan pada materi-materi yang penting, sehingga pengetahuan peserta didik yang masih mengambang semakin jelas dan dimengerti, dan saat diberikan kuis, peserta didik mencapai ketuntasan 86,28%.

### 1. Refleksi Siklus II

Peneliti bersama observer berdiskusi mengenai tindakan selama proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Dalam diskusi ini diingat dan dilihat kembali apa yang telah dilakukan dan yang telah terjadi selama proses pembelajaran pada siklus II. Adapun hasil refleksi pada siklus II secara lengkap dapat dilihat di bawah ini:

1. Peserta Didik

- a. Terdapat 86,20% persen peserta didik yang sudah tuntas nilai pengetahuan, dan 88,97% tuntas nilai keterampilan.

Berdasarkan hasil refleksi penelitian pada siklus II dengan menggunakan media kubus satuan didapatkan hal-hal sebagai berikut:

Dari hasil pembicaraan dan dialog dengan peserta didik maupun observer, sebagian besar peserta didik senang belajar dengan menggunakan media kubus satuan. Dengan penggunaan media kubus satuan siswa menjadi lebih cepat paham menghitung volume balok, karena langsung dilihat dan dihitung panjang kubus, lebar dan tinggi balok. Dengan adanya media kubus satuan ini, Mereka mulai terbiasa dengan bekerjasama untuk memahami tugas yang diberikan oleh peneliti.

### **Pembahasan**

Hasil belajar Matematika yang rendah merupakan salah satu permasalahan yang peneliti temukan pada kelas VA SD 002 Rambah, sebelum menggunakan media kubus satuan. Peneliti sebagai guru selalu menggunakan metode pembelajaran konvensional yang tidak bervariasi misalnya seperti metode

ceramah dan jarang menggunakan media pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional, guru cenderung berperan sebagai sumber utama dan pembelajaran yang dilaksanakan terpusat pada guru, sehingga guru lebih aktif. Pada saat pembelajaran, guru menerangkan materi (guru aktif), sedangkan siswa cenderung mendengarkan penjelasan guru dan guru jarang menggunakan media sehingga materi juga kurang menarik bagi siswa.

Setelah perbaikan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media kubus satuan, dapat diketahui bahwa penggunaan media kubus satuan ini dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Dengan pembelajaran menggunakan media kubus satuan dapat memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan memupuk rasa tanggungjawab peserta didik terhadap kewajiban dalam pembelajaran.

Dengan pembelajaran menggunakan media kubus satuan tampak hasil belajar pengetahuan peserta didik meningkat dari siklus I (75,86%) menjadi 86,20% Nilai keterampilan dari siklus I rata-rata pertemuan 1 dan 2 (82,11%) meningkat pada siklus II dengan rata-rata pertemuan 3 dan 4 (87,25%). Rendahnya ketuntasan

hasil belajar peserta didik pada siklus I dikarenakan peserta didik belum memahami penggunaan media kubus satuan untuk menghitung volume kubus.. Namun pada siklus II ulangan harian peserta didik sudah meningkat. Hal ini dikarenakan pada siklus II ini peserta didik mulai terbiasa untuk saling kerjasama berdiskusi dalam pembelajaran menggunakan media kubus satuan, sehingga dengan meningkatnya keaktifan belajar peserta didik, maka penguasaan peserta didik semakin meningkat, dan hasil belajar siswa pun meningkat pula.

Hal ini sesuai dengan pendapat Harjanto (2005: 243) bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar dapat menjadikan siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemostrasikan dan lain-lain.

Peningkatan hasil belajar ini juga sesuai dengan pendapat Harjanto (2005: 243) bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

- 1) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- 2) Metode mengajar akan bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar setiap jam pelajaran.
- 3) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemostrasikan dan lain-lain.
- 4) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

## **C. Simpulan dan Saran**

### **1) Simpulan**

Hasil penelitian penggunaan media kubus satuan pada siswa kelas VA SD Negeri 002 Rambah dapat disimpulkan sebagai berikut: Persentase ketuntasan peserta didik setelah pembelajaran menggunakan media kubus satuan,

berdasarkan nilai pengetahuan mengalami peningkatan ketuntasan dari 75,86% pada PH siklus 1 menjadi 86,20% pada PH siklus II. Nilai keterampilan meningkat dari 82,11% pada siklus 1 menjadi 87,25% pada siklus II.

#### b) Saran

Hasil pengamatan di lapangan peneliti mendapatkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan media kubus satuan ini perlu adanya keseriusan perhatian siswa saat guru menjelaskan, kerja sama, saling tolong menolong antara sesama peserta didik dalam kelompok maupun dalam kelas, disamping itu perlu dipupuk keberanian peserta didik untuk bertanya kepada guru.

Penggunaan media kubus satuan membutuhkan keahlian guru dalam memberikan pertanyaan, mengamati peserta didik yang mengacungkan tangan dan proses penilaian yang efisien.

#### Daftar Pustaka

Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.  
A. Karim, Muchtar, dkk. 1997. *Buku pendidikan Matematika I*. Malang: Depdikbud.  
Arikunto, Suharsimi 1998. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara.

\_\_\_\_\_. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara.  
Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.  
Aristo Rahudi. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta Depdiknas.  
Depdiknas. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.  
Djamarah. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta  
Dimiyati, Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Fathani, Abdul Halim 2009. *Matematika Hakekat dan Logika*. Jogjakarta: Ar Rusmedia  
Harjanto, 2005 *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta  
Heruman, 2007 *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Rosda  
Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.  
Kasihani Kasbolah. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.  
Mulyani Sumantri & Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. C. Maulana.  
Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.  
Sudjana. 2005. *Metode Statistik Penelitian Suatu Pengantar*. Bandung: Tarsito.  
Rohman, M dan Sofan Amri. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.  
Ruseffendi, E.T. dkk. 1991. *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta:Depdikbud.  
Sadiman, Arief S. dkk. 1996. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- \_\_\_\_\_, Arief S. dkk. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutikno, Sobry M. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Rochiati Wiraatmadja. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Yustinus, Ngadino. 2003. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Univeritas Sebelas Maret.